

Management Of Extracurricular Munazharah Ilmiah: Implications For Critical Thinking Skills, Istima' And Kalam

Manajemen Ekstrakurikuler Munazharah Ilmiah: Implikasinya Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, Istima' Dan Kalam

Sayid Munadi Siddiq^{*1}, Rohmatun Lukluk Isnaini²

Arabic Language Teaching, Faculty of Tarbiyah, Muslim Cendekia Institute, Indonesia¹,
Islamic Educational Management, Faculty of Islamic Education, Sunan Kalijaga State

Islamic University, Indonesia²

sayidmunadisiddiq@arraayah.ac.id^{*1}, rohmatun.isnaini@uin-suka.ac.id²

Abstract

Learning activities to improve students' critical thinking skills are common. One of the activities that can enhance critical thinking skills is the munazharah ilmiah activity at the Ar Raayah Islamic boarding school. This study aims to find the management pattern of the munazharah ilmiah extracurricular activity and its implications for students' critical thinking, istima', and kalam skills at the Ar Raayah Islamic boarding school. This study uses a qualitative case study approach at the Ar Raayah Islamic boarding school. Data collection was carried out using interviews, observation, and documentation methods. The informants in this study were 16 students of STIBA Ar Raayah, extracurricular activity trainers, and teachers at the Ar Raayah Islamic boarding school. Data analysis consisted of reading/memoing, describing, and classifying. The study results showed that munazharah ilmiah, as an extracurricular activity, was held for students interested in participating in the Arabic debate competition. The discussion topics came from the handbook and were based on hot issues in social life. This activity was managed by the PBA Student Association (HIMA). This activity's trainers are students with experience in Arabic debate competitions. The rules in this activity follow the Qatar debate regulations and the debaters must use Arabic correctly and adequately. Munazharah ilmiah process that requires arguments trains students to think critically. The students' istima' ability is trained when listening to the opponent's argument. Likewise, the ability to write is trained when expressing arguments and rebuttals clearly and firmly in a short time. The management process of this munazharah ilmiah activity can be adopted by other Islamic boarding schools that want to train their students in critical thinking, istima', and kalam.

Kata Kunci: Extracurricular; Munazharah Ilmiyah; Critical Thinking; Istima'; Kalam

PENDAHULUAN

Pelatihan debat di institusi pendidikan bukan hanya berkaitan dengan menang atau kalah, tapi juga merupakan latihan untuk membentuk peserta didik agar mampu berpikir kritis dan berkompeten untuk menyelesaikan masalah-masalah dunia (Birgili, 2015). Tanpa pelatihan debat dalam ruang lingkup pendidikan, generasi saat ini bisa kehilangan kemampuan untuk berpikir kritis. Di sisi lain, penggunaan bahasa Arab sebagai bahasa internasional memainkan peran penting di era globalisasi. Saat ini, kemampuan berpikir kritis sangatlah penting untuk dikembangkan dalam keterampilan mendengar dan berbicara terutama dalam penggunaan bahasa Arab. Akan tetapi, model pembelajaran

yang tidak mendukung aktivitas berpikir menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa menjadi rendah (Dari & Ahmad, 2020).

Pendidikan bahasa Arab saat ini bisa dikembangkan melalui pelatihan debat bahasa Arab sebagai bentuk pengembangan lanjut yang melibatkan kurikulum berbasis keterampilan berpikir kritis (Bahatheg, 2019). Kegiatan debat menuntut peserta didik untuk berpikir kritis lewat cara mengekspresikan ide-ide hasil analisis sumber pengetahuan dan membantah ide orang lain lewat keterampilan komunikasi dan analisis mendalam (Gulnaz, 2020). Kegiatan debat juga diperlombakan guna memotivasi para peserta baik ditingkat nasional maupun internasional (Fikri et al., 2021). Selain mendukung kemampuan berpikir kritis, kegiatan debat juga membantu peserta didik untuk membangun keterampilan berbicara ketika kegiatan tersebut dilakukan menggunakan bahasa asing (Bakar et al., 2021).

Munazharah ilmiah berpotensi mengasah kemampuan berbahasa Arab (Naim & Haron, 2024). Namun, karena kegiatan ini di luar kurikulum (Othman et al., 2015) kemampuan berpikir kritis sering diabaikan, dengan fokus utama pada penggunaan bahasa Arab yang baik dalam berargumen. Selain itu, banyak *debater* kurang memahami komunikasi lisan yang efektif, sehingga terjadi pengulangan argumen (Nor et al., 2021). Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis dan berbahasa perlu disinergikan untuk menghasilkan komunikasi yang baik dalam mempresentasikan dan menyanggah argumen.

Berpikir kritis menurut Sofo adalah konsep yang membuat seseorang untuk mempertanyakan dan menimbang terhadap suatu *statement* (Zare & Othman, 2015). Sehingga seseorang tidak lantas menerima semua informasi yang didapat secara mentah. Namun ada proses berpikir untuk dapat mencerna dan memilih materi apa yang diterima dan apa yang tidak. Kemampuan berpikir kritis memiliki hubungan erat dengan kemampuan berbahasa. Faktor penting yang mempengaruhi kemudahan untuk kemampuan berpikir kritis adalah kemahiran berbahasa. Seorang pemikir kritis dapat mengekspresikan pikirannya dengan baik melalui penggunaan bahasa yang baik secara tulisan dan lisan (Indah & Kusuma, 2016).

Dalam proses belajar dan mengajar, para guru penting memiliki kompetensi untuk mengimplementasikan kemampuan berpikir kritis sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik (Nor et al., 2021). Dengan kompetensi berpikir kritis pula guru dapat mengidentifikasi masalah yang akan timbul nantinya (Wahyuni et al., 2020). Sebagai umpan balik, para siswa juga harus diberi pengetahuan awal terkait kemampuan berpikir kritis sehingga dapat beradaptasi terhadap kesulitan yang dihadapi selama proses belajar (Razak et al., 2020). Dengan kemampuan berpikir kritis proses adu argumen pada kegiatan debat bisa berlangsung dengan semestinya dan tidak hanya sekedar presentasi tanpa ada sanggahan dan pembelaan terhadap ide. Efek dari pertukaran ide yang berlangsung berkontribusi pada kemampuan berbicara yang menuntut produksi kata-kata yang beraturan (Iman, 2017).

Penelitian yang terkait dilakukan oleh Hasibuan et al. (2020) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan melalui aktivitas debat. Debat juga membantu siswa dalam dua aspek peningkatan yaitu, perbaikan bahasa dan pengembangan diri seperti meningkatnya kepercayaan diri, *soft skills*, dan juga motivasi dalam pembelajaran bahasa Arab (Naim & Haron, 2024). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Iman (2017) mengatakan bahwa hubungan antara aktivitas debat dan kemampuan berpikir kritis sangatlah kuat. aspek utama yang dipengaruhi oleh aktivitas

debat adalah wawasan serta kelancaran berbicara. Hal ini didasari oleh kegiatan sesi pradebat dan sesi debat yang mengharuskan para peserta debat untuk berpikir kritis dan cermat terkait pengenalan konteks terhadap kasus yang berkaitan dengan mosi yang mereka peroleh.

Penyelenggaraan debat bahasa Arab dapat menjadi salah satu program intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Salah satu lembaga pembelajaran bahasa Arab yang menjadikan debat bahasa Arab sebagai program ekstrakurikuler ialah pondok pesantren Ar Raayah. Pondok pesantren Ar Raayah menggunakan beberapa strategi untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab para mahasantri. salah satu strategi yang dipakai adalah pendekatan komunikatif yang membuat mahasantri dan dosen berkomunikasi menggunakan bahasa Arab (Haron, 2014). Strategi lainnya ialah pelatihan debat bahasa Arab bagi mahasantri berupa kegiatan munazharah ilmiah. Penggunaan debat untuk pembelajaran merupakan salah satu cara kreatif dalam proses pembelajaran (Bahrudin et al., 2020). Kegiatan ini perlu diidentifikasi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya untuk melihat bagaimana efeknya untuk kemampuan berpikir kritis dan kemampuan istima' dan kalam mahasantri.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena berusaha untuk membedah fenomena sosial (Lim, 2024) berupa kegiatan ekstrakurikuler *munazharah ilmiah* yang dilakukan oleh mahasantri Ar Raayah. Deskripsi kegiatan ekstrakurikuler ini dijelaskan secara interpretatif (Nassaji, 2020). Bentuk penelitian kualitatif yang digunakan berupa studi kasus yang menganalisis secara rinci peristiwa dalam ruang dan waktu yang ditentukan (Schoch, 2020). Peristiwa yang dianalisis adalah kegiatan *munazharah ilmiah* di pesantren Ar Raayah dalam rentang waktu sepanjang tahun akademik periode ganjil 2024-2025. Data diperoleh dengan wawancara dan observasi. Wawancara dilakukan dengan semi terstruktur (Henriksen et al., 2022) dengan pedoman wawancara yang telah disiapkan dan pengembangan topik secara fleksibel. Jenis wawancara ini dipilih karena informasi baru terus berkembang dari informan.

Informan dalam proses wawancara dipilih dengan teknik *purposeful sampling* agar sesuai dengan tujuan penelitian untuk mendapatkan data dari kasus yang kaya informasi (Patton, 2015). Beberapa informan memahami betul kegiatan *munazharah ilmiah*, informan lainnya memiliki kapasitas untuk menilai kemampuan berpikir mahasantri dan kemampuan bahasa Arab mereka. Enam orang yang menjadi informan ialah dua mahasantri tingkat lanjut yang menjadi mentor bagi peserta *munazharah ilmiah*, dua mahasantri yang dilatih guna mempersiapkan mereka mengikuti kompetisi di masa yang akan datang dan dua orang ustaz pengajar yang berinteraksi langsung dengan mahasantri baik di dalam maupun di luar kelas. Para mahasantri diminta untuk mendeskripsikan perencanaan dan teknis pelaksanaan kegiatan *munazharah ilmiah*, dua pengajar diminta untuk menyampaikan perkembangan kemampuan mahasantri setelah mengikuti kegiatan *munazharah ilmiah*. Wawancara dilakukan selama 20 menit dan direkam untuk kemudian dilakukan transkrip.

Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi lapangan untuk melihat langsung proses pelatihan debat bahasa Arab dan mendapatkan data tanpa perantara (Taherdoost, 2021). Observasi yang dilakukan ialah secara naturalistik dan observasi partisipan (Cohen et al., 2007) dengan hadir langsung dalam kelas saat kegiatan *munazharah ilmiah* berlangsung. Observasi dilakukan dua kali selama tiga puluh menit

dari awal kegiatan hingga akhir. Analisis data dilakukan dengan tiga tahap yaitu: reading/memoing, describing dan classifying (Gay et al., 2012). Reading dilakukan dengan membaca kembali transkrip data dan kemudian mensintesis kumpulan data dari berbagai informan dan memilah apa yang bisa menjawab rumusan penelitian (Kim et al., 2022). Data diklasifikasikan kepada tiga kategori yaitu manajemen kegiatan munazharah ilmiah, dampak kegiatan terhadap kemampuan berpikir dan dampaknya pada kemampuan bahasa khususnya kemampuan mendengar dan berbicara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan Kegiatan *Munazharah Ilmiah*

Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah diadakan di pesantren Ar Raayah dengan tujuan melatih mahasantri untuk siap mengikuti lomba debat bahasa Arab baik ditingkat nasional maupun internasional. Sebelumnya mahasantri sudah pernah ikut namun berdasarkan masukan dari para juri, mahasantri Ar Raayah belum mumpuni di bidang berpikir kritis. Berdasarkan wawancara dengan MA, beliau berkata:

“Berdasarkan pengalaman kami para peserta lomba, mahasantri Ar Raayah ketika mengikuti lomba debat, langsung membahas topik inti tanpa dibagi ke beberapa bagian topik, sehingga tidak tampak proses berpikir saat mengajukan pendapat. Bahkan terkadang mahasantri terlihat belum memahami mosi debat dengan baik. Kami mendapat masukan baik dari lawan maupun juri bahwa mahasantri Ar Raayah memiliki kemampuan bahasa Arab yang cukup, namun kurang dalam kemampuan berpikir kritis. Kami menyadari bahwa hal itu karena kurangnya latihan, maka dari itu dibentuk program ekstrakurikuler ini untuk wadah untuk latihan debat bahasa Arab”. Sebagai tindak lanjut dari evaluasi diri berdasarkan pengalaman mengikuti lomba, mahasiswa menyadari bahwa mereka butuh latihan sebelum mengikuti lomba debat. Latihan ini difokuskan untuk membentuk kemampuan berpikir kritis bagi mahasiswa saat berbicara menggunakan bahasa Arab. Kemampuan berpikir kritis ini tidak hanya membantu mahasiswa dalam lomba debat, tapi juga dalam menghadapi isu-isu yang butuh didiskusikan di luar konteks debat. Kebutuhan mahasantri terhadap kemampuan berpikir kritis ini dikonfirmasi oleh salah satu pengajar di pesantren Ar Raayah MS “Mahasantri terbiasa belajar dengan mengikuti arahan dari pengajar, sehingga beberapa terbiasa untuk mendapatkan ilmu tanpa ada respon kritis dari mahasantri. Kemampuan berpikir kritis perlu dilatih agar dapat menghidupkan suasana diskusi dalam kelas”. Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah merupakan kegiatan yang perlu diadakan untuk melatih mahasantri menggunakan kemampuan berpikir kritis.

Perencanaan Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa yang memiliki potensi debat. Potensi ini terlihat dari seleksi yang dimulai dengan pembukaan pendaftaran, kemudian diadakan seleksi untuk peserta yang dianggap layak mengikuti program ini. Jumlah peserta yang mengikuti pelatihan ini ada 18 orang yang didominasi oleh mahasantri dari semester 5. Berdasarkan hasil wawancara, RY menyampaikan:

“Awalnya mahasantri mendaftar, kemudian mengikuti seleksi dua tahap. Pertama, seleksi dengan wawancara secara individu, kami ditanya terkait isu-isu terkini untuk mengetahui kemampuan presentasi materi kami. Kemudian kami ditanya bagaimana mengkritisi isu tersebut secara spontan. Tahap kedua ialah praktik debat

dalam kelompok. Kami dibagi ke dalam beberapa kelompok, tiap satu kelompok berjumlah 3 orang. Setiap kelompok melakukan debat 4 kali dengan kelompok berbeda dan dengan isu yang berbeda. Kemudian setelah seminggu, pengumuman keluar dan 18 orang dinyatakan lolos. Jumlah ini kurang dari setengah jumlah pendaftar secara keseluruhan". Kegiatan debat ditujukan kepada mahasatri yang memiliki modal awal untuk berpikir kritis. Hal itu diamati lewat proses seleksi yang menggambarkan situasi mereka saat debat. Dengan adanya seleksi dapat menjalin mahasantri yang siap untuk dilatih. Praktek debat langsung menjadi metode seleksi yang membuat mahasantri menampilkan kemampuannya sebelum mengikuti pelatihan. Hasil seleksi nanti dapat dibandingkan dengan kemampuan mahasantri setelah mengikuti debat. Sebagai pelatih SZ menjelaskan "sebelum kegiatan munazharah kita mulai, kami perlu mengetahui siapa saja yang punya gambaran tentang debat bahasa Arab.. Kami tidak mau nantinya ada yang tidak paham sama sekali sehingga menghambat peserta lainnya". Peserta yang ikut kegiatan munazharah ilmiah bukanlah peserta yang baru mengenal debat tapi sudah memiliki informasi awal tentang debat dan prosesnya secara umum.

Pengorganisasian Kegiatan

Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah ini merupakan kegiatan dibawah naungan HIMA (Himpunan Mahasiswa) PBA yang memiliki beberapa program khusus untuk mengembangkan bakat minat mahasantri. MA menyebutkan:

"Mahasiswa program studi PBA di Pesantren Ar Raayah memiliki organisasi kampus berupa HIMA (Himpunan Mahasiswa). Dalam struktur HIMA terdapat departemen pengembangan bakat minat mahasantri. Departemen ini melatih skill skill yang diminati mahasantri di luar jam pelajaran pagi. Salah satu skill yang dilatih ialah debat bahasa Arab dalam kegiatan munazharah ilmiah. Pengawasan kegiatan ini dilakukan langsung oleh ketua HIMA PBA dibawah tanggung jawab kaprodi PBA. Pelatih dalam kegiatan ini adalah 2 orang mahasantri senior yang berpengalaman dalam musabaqah munazharah ilmiah. Peserta kegiatan ini adalah mahasantri dari semester 1, 3 dan 5".

Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah secara struktural dibawah tanggung jawab kaprodi. Diawasi langsung oleh ketua HIMA PBA. Ketua departemen bakat minat dalam HIMA menjadi orang yang mengatur jalannya kegiatan munazharah ilmiah dan bermusyawarah dengan 2 pelatih di kegiatan ini. SZ menyebutkan "Kami sebagai pelatih membagi tugas. Salah satu dari kami melatih peserta secara langsung dan bersamaai mereka setiap pekan. Satu pelatih lain mengatur pelatihan debat lewat menjalin kerjasama dengan universitas lain dalam ruang lingkup debat. Bentuk kerjasama tersebut ialah sharing pendapat tentang munazharah ilmiah dan melakukan praktek debat dengan mereka". Pengaturan tugas seperti ini membuat pelaksanaan munazharah ilmiah menjadi lebih variatif.

Pelaksanaan dan Pengendalian

Kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah berlangsung sekali dalam seminggu, yaitu pada hari rabu setelah ashar pukul 16.00 wib. Seluruh peserta wajib hadir pada waktu tersebut. Materi latihan pada minggu minggu awal berupa penjelasan teoritis tentang bagaimana memahami topik debat dengan baik. Kemudian dilanjutkan dengan penjelasan tentang tugas setiap pembicara dalam kelompok debat. Pembicara pertama mengenalkan isu, pembicara kedua memberi argument untuk setuju atau menolak isu dan

pembicara ketiga mengambil kesimpulan dari argumen. Penjelasan teoritis berdasarkan buku *al mursyid fi fanni al munazharah*. Kemudian minggu minggu berikutnya dilanjutkan dengan praktik debat secara langsung. Berdasarkan penjelasan dari MA sebagai pelatih:

“kami tidak langsung mulai latihan debat, tapi dimulai dengan penjelasan bagaimana debat berlangsung. Diawali dengan memahami mosi debat dan peran setiap anggota kelompok debat. Sehingga nanti ketika praktik debat para peserta mengetahui apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak dilakukan, mengingat kesempatan berbicara setiap orang sangat singkat”. Pemaparan teori terkait proses debat berlangsung, peran pendebat dalam regu, dan pemanfaatan waktu merupakan materi awal dalam kegiatan munazharah ilmiah. Setelah pemaparan ini selesai dilanjutkan dengan sesi praktik. Berdasarkan hasil observasi ke lapangan peneliti menemukan bahwa untuk melakukan latihan debat, 18 peserta dibagi kepada 6 regu debat yang masing masing terdiri dari 3 orang. Setiap minggunya pada hari rabu ada 2 regu yang melakukan praktik debat. Sedangkan peserta lain hadir untuk melihat secara langsung bagaimana debat dilaksanakan. Proses debat pada sesi latihan ini menggunakan peraturan internasional dari Qatar, yani setiap orang diberi waktu 5 menit untuk berbicara. Sebelum debat dimulai pelatih memberi mosi debat secara spontan dan setiap regu diberi waktu 20 menit untuk melakukan persiapan materi. Setelah 20 menit debat dimulai dan setiap peserta melihat bagaimana dua regu saling berdua argumen menggunakan bahasa Arab yang baik dan benar. Di akhir sesi setelah setiap regu mendapat kesempatan untuk berbicara, pelatih memberi masukan terkait apa yang kurang dalam pemaparan materi dari setiap individu. Jadi pelatih memberi masukan dan saran kepada 6 orang yang berbeda, sehingga peserta lain dapat mengambil manfaat dan menghindari kesalahan yang sudah terjadi.

Kurikulum Kegiatan Munazharah Ilmiah

Pelatihan debat ini menggunakan isu-isu yang ada dalam buku pegangan untuk latihan yaitu *al mursyid fi fanni al munazharah*. Isu isu ini sangat banyak dalam buku tersebut dan sudah sering diperdebatkan, sehingga cocok untuk dipakai saat latihan debat. Selain isu isu yang ada di buku, penggunaan isu yang sedang viral juga dipakai sehingga pelaksanaan debat menjadi lebih hidup. Berdasarkan wawancara dengan MA didapatkan bahwa:

“kami menggunakan mosi debat yang terdapat dalam buku al mursyid fi fanni al munazharah. Isu isu naisional dan internasional yang banyak diperbincangkan juga terkadang kami jadikan mosi debat sebagai latihan. Contoh isu dalam buku pegangan yang dipakai ialah “majlis meyakini bahwa hukuman mati bagi koruptor adalah hukuman yang efektif. Contoh isu yang diambil dari isu isu viral di tengah masyarakat ialah majlis meyakini untuk melakukan boikot kepada Israel sebagai bentuk perlawanan”. Mosi debat yang diajukan tidak langsung diperdebatkan oleh dua kelompok debat saat latihan. Pelatih akan menjelaskan terlebih dahulu klasifikasi mosi tersebut ke dalam beberapa sub tema. Klasifikasi tersebut berguna untuk menemukan titik inti yang mesti diperdebatkan dan membantu para pendebat merumuskan kerangka berpikir. SZ mengemukakan: “Mosi debat dibagi ke dalam dua bagian yaitu kata kunci dan inti debat. Kata kunci merupakan tema besar yang perlu dipaparkan teoritis secara deskriptif dan inti debat merupakan materi inti yang dipaparkan secara argumentatif.” Dengan penjelasan dan pembagian ini debat berlangsung pada intinya dan tidak hanya deskripsi mosi saja. Setiap regu debat dapat mempergunakan waktu yang diberikan secara

efektif untuk fokus pada inti debat sehingga posisi tiap regu menjadi jelas apakah itu pro maupun kontra.

Manfaat Munazharah Ilmiah

Keikutsertaan mahasantri dalam kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah berdampak positif bagi para peserta. Dampak tersebut adalah kemampuan untuk presentasi materi secara teratur. Mahasantri memaparkan materi dengan runtut dan jelas, serta dapat menganalisis pendapat orang lain untuk kemudian ditanggapi atau disetujui. Berdasarkan wawancara, HD mengatakan:

“Beberapa mahasantri yang mengikuti kegiatan munazharah ilmiah saat mendapatkan giliran presentasi, pemaparannya terlihat lebih percaya diri. Materi yang dipresentasikan oleh mereka lebih jelas dibandingkan mahasantri yang tidak ikut kegiatan ini. Begitu juga ketika di luar kelas saat berbicara tentang satu topik maka penjelasan dari mahasantri tersebut tidak membingungkan pendengar karena disusun secara rapi dan mudah dipahami” Deskripsi materi yang tertata rapi kemudian dilanjutkan dengan analisis dan argumentasi yang tepat menunjukkan adanya perubahan setelah mengikuti kegiatan munazharah ilmiah. Hal hal seperti ini tampak pada presentasi saat di kelas maupun penjelasan informasi tertentu di luar kelas. Selain itu mahasantri juga terlatih untuk tampil di depan umum. Dikonfirmasi dari hasil wawancara dengan LA:

“Latihan ini bermanfaat bagi saya untuk melatih bagaimana berbicara depan publik secara teratur dan bagaimana mendengar dengan baik untuk menerima atau menolak pendapat. Hal ini membuat saya tidak hanya berbicara dalam konteks nonformal dengan teman sejawat tapi juga berbicara secara formal terkait satu materi” Pelatihan debat bahasa Arab ini memberi dampak positif bagi para peserta dalam hal kosakata. Dampak yang dirasakan oleh peserta ialah adanya penambahan kosakata baru dalam kamus pribadi serta bagaimana penggunaan kosakata tersebut dalam pemaparan ilmiah secara lisan. RY menyebutkan “dengan adanya kegiatan munazharah ilmiah ini dapat menambah informasi baru karena kami dituntut untuk mencari materi terkait isu yang diperdebatkan. Saya juga mengetahui penggunaan mufradat yang baik dalam ungkapan di luar buku ajar.” Pengayaan kosakata bahasa Arab sangat berpengaruh saat berbicara menggunakan bahasa Arab, karena dengan kosakata yang bervariasi mahasantri dapat berbicara dengan topik yang lebih luas. Selain berbicara, memiliki kosakata yang kaya juga berguna dalam hal mendengar, karena dapat memahami kajian lisan dari orang lain secara utuh.

Kegiatan debat adalah proses untuk mengajukan argumen dan menyanggahnya terkait satu masalah. Tujuan dari debat ini adalah mencari solusi terhadap masalah yang ada. Untuk mencapai tujuan ini konteks berpikir kritis menjadi sebuah hal yang lazim digunakan (Ismailova, 2021). Tanpa adanya proses berpikir kritis maka proses debat menjadi sebuah proses diskusi biasa dan tidak menunjukkan kemampuan yang tinggi dalam menganalisa. Proses inilah yang akan diperlombakan sehingga memotivasi mahasiswa lain untuk mampu mencapai tingkat tinggi dalam menganalisis dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis (Walker & Kettler, 2020). Penggunaan kemampuan berpikir kritis membuat seseorang tidak hanya melihat satu materi dari satu sudut pandang secara deskriptif saja, tapi juga membuatnya berusaha untuk menafsirkan, memberikan interpretasi, menganalisis, mengevaluasi, menyimpulkan dan menjelaskan (Boari et al., 2023). Dengan beberapa langkah tersebut membuat proses debat berjalan

dengan seharusnya. Proses ini dapat dikuasai seseorang melalui proses latihan yang intensif bersama rekan rekan lain, untuk memberi masukan atas praktik yang ditampilkan.

Kegiatan munazharah ilmiah akan membuat para peserta untuk terus berpikir kritis menggunakan bahasa Arab. Sangat penting untuk menemukan orang yang cocok dengan kegiatan seperti ini sehingga tidak mengeluh di kemudian hari. Kualitas mahasantri dalam mengelola informasi dan menyalurkannya serta kemampuan mengenali permasalahan (Syafitri et al., 2021) menjadi bekal awal sebelum mengikuti kegiatan ini. Orang yang berpotensi memiliki kemampuan pemikiran kritis tampak saat berbicara, dimana orang tersebut menghargai proses tersebut (Hermond & Tanner, 2020) dan tidak terburu buru mengambil keputusan. Kemampuan berpikir kritis ini menjadi fokus utama di kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah. Praktek berpikir kritis harus sering dilakukan untuk mengembangkan kemampuan setiap peserta (Boryczko, 2022). Dengan adanya seleksi sebelum dimulainya kegiatan, dapat memberi gambaran kegiatan kedepannya terkait praktik debat yang akan dilakukan dan pembagian peserta kedalam beberapa kelompok debat.

Pelatihan debat secara praktis diawali dengan bekal teori bagi masing masing peserta. Pemaparan teori ini berguna untuk memberi gambaran bagi peserta bagaimana berinteraksi secara efisien dengan lawan (Quesque et al., 2020) dalam konteks debat. Teori yang ditampilkan juga berasal dari buku panduan keterampilan debat sehingga prosesnya mirip seperti proses pembelajaran dikelas yang berbasis buku ajar. Buku ini berperan sebagai pengantar untuk memberi kemudahan dalam memahami konteks debat (Sartika et al., 2022). Beberapa strategi dalam debat perlu diperkenalkan agar para peserta dapat mempraktekkannya baik dalam lingkup debat maupun dalam lingkup pembelajaran bahasa Arab (Fikri et al., 2021). Kajian teori pada kegiatan ini dilanjutkan dengan praktek debat menggunakan metode Qatar debate yang sudah terbukti mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan berbahasa Arab para peserta (Pratama, 2024). Praktek debat dengan menggunakan metode Qatar debate menuntut para pendebat untuk menampilkan beberapa hal: 1) Presentasi isu debat, 2) penawaran solusi untuk isu yang diperdebatkan, 3) Dampak dari solusi yang ditawarkan (Maulana, 2020). Persiapan untuk membahas isu dengan langkah langkah tersebut melatih mahasantri untuk menggunakan kemampuan berpikir secara kritis secara mendalam untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah (Ni'mah, 2022).

Berdasarkan indikator keterampilan berpikir kritis facione, ada 6 hal yang dipraktekkan seseorang saat berpikir kritis, yaitu: interpretasi, analisis, eksplanasi, pengambilan kesimpulan, evaluasi dan pengaturan diri (Facione & Facione, 2013). Interpretasi tampak saat pendebat menjelaskan definisi istilah isu debat dan mengkategorisasikan tema ke dalam beberapa sub tema. Kemudian analisis dengan mulai menyiapkan argumen-argumen untuk mendukung atau atau menolak. Eksplanasi tampak pada penyajian argumen untuk menyanggah argumen kelompok lawan. Pengambilan kesimpulan terlihat pada peran pembicara ketiga dimana dia menyimpulkan argument kelompok debatnya. Evaluasi tampak pada sanggahan yang di lemparkan ke kelompok lawan setelah menilai argumen lawan. Pengaturan diri tampak pada kemampuan pendebat untuk menyatakan argumen secara teratur dan tidak terbawa emosi yang mengakibatkan kesalahan dalam berargumen. Hal ini membuktikan bahwa dengan keterampilan berpikir kritis membuat presentasi isu menjadi lebih rinci dan sesuai dengan topik pembicaraan (Arini et al., 2023).

Praktek bicara menggunakan bahasa Arab pada peserta kegiatan munazharah ilmiah membuat mereka untuk terus menerus memproduksi bahasa lisan. Proses ini meningkatkan kemampuan mereka dalam berbicara dan membuat mereka semakin dekat dengan tujuan pembelajaran maharah kalam. Peserta menuturkan huruf huruf Arab dengan fasih dan intonasi yang berbeda sesuai dengan fokus pembahasan. Lewat penuturan argumen debat juga mahasantri mengutarakan pendapat mereka dengan kaidah nahwu dan shorof yang baik dan benar. Berbagai kegiatan tersebut mendorong mahasantri untuk sampai pada tujuan pembelajaran kemampuan bahasa Arab, yakni berbicara layaknya penutur asli dengan mengucapkan huruf hijaiyah dengan baik, secara komunikatif (Rifa'i, 2021). Kemampuan mahasantri dalam presentasi materi dengan waktu singkat juga membuktikan kemampuan berbicara yang meningkat, karena dari sekian banyak sumber materi yang didapatkan, mereka mempresentasikannya secara lisan beberapa poin penting yang disesuaikan dengan isu yang sedang dibahas.

Selain kemampuan berbicara, para peserta juga terlatih dalam hal kemampuan mendengar. Menurut madkur mendengar ialah proses pemahaman, analisis, kritis dan evaluasi terhadap pembicaraan yang didengarkan (Hadiansyah, 2017). Proses munazharah ilmiah terdiri dari presentasi argumen dan menyanggah argumen kelompok lawan. Sebelum menyanggah, peserta terlebih dulu mendengarkan argumen lawan untuk memahami pokok pikiran, kemudian mengevaluasinya dan menemukan kontradiksi dengan argumen miliknya, kemudian timbul sanggahan yang dilontarkan kepada kelompok lawan. Kemampuan mendengar merupakan kemampuan krusial untuk membantu seseorang menangkap suara yang didengar dan menafsirkan maksud dari suara tersebut dan dilanjutkan dengan merespon suara tersebut. Kualitas mendengar seseorang dinilai dari kesesuaianya dalam memberi respon dan tanggapan (Brownell, 2023). Respon pendebat terhadap kelompok lawan ialah dengan mengutarakan kontradiksi dalam argumen lawan ataupun dengan menjawab pertanyaan dari kelompok lawan.

KESIMPULAN

Pondok Pesantren Ar Raayah sebagai lembaga pendidikan bahasa Arab mengadakan kegiatan ekstrakurikuler munazharah ilmiah sebagai salah satu bentuk kegiatan untuk mengembangkan kemampuan mahasantri. Kegiatan ini diadakan untuk membekali mahasantri sebelum mengikuti lomba debat bahasa Arab. Munazharah ilmiah diorganisir oleh himpunan mahasiswa program studi pendidikan bahasa Arab. Pembekalan teori debat menjadi awal dari kegiatan ini, dan dilanjutkan dengan praktek debat menggunakan aturan debat Qatar. Dampak dari kegiatan ekstrakurikuler ini tampak pada kemampuan mahasantri dalam hal berpikir kritis. Kemampuan tersebut mencakup interpretasi, analisis, eksplanasi, pengambilan kesimpulan, evaluasi dan pengendalian diri. Dampak lainnya ialah peningkatan dalam hal berbicara dan mendengar menggunakan bahasa Arab. Hal ini didukung oleh kegiatan aktif selama pelatihan debat baik itu penuturan argument maupun respon atas pernyataan kelompok lawan. Proses manajemen kegiatan munazharah ilmiah ini dapat diadopsi oleh pesantren lain yang ingin melatih santrinya dalam berpikir kritis, *istima'*, dan *kalam* untuk berpartisipasi dalam forum diskusi yang menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa pengantar.

REFERENSI

- Arini, R., Rahayu, Y. S., & Erman, E. (2023). Profile of Critical Thinking Results Analyzed from Facione Indicators and Gender of Learners. *IJORER*:

- International Journal of Recent Educational Research*, 4(4), 434–446.
<https://doi.org/10.46245/ijorer.v4i4.328>
- Bahatheg, R. O. (2019). Critical Thinking Skills in Elementary School Curricula in some Arab Countries—A Comparative Analysis. *International Education Studies*, 12(4), 217. <https://doi.org/10.5539/ies.v12n4p217>
- Bahrudin, U., Halomoan, & Sahid, M. M. (2020). Implementation of Hots in Debate Strategy To Improve the Ability of Speaking Arabic Among Students. *Solid State Technology*, 63(4), 816–826. <http://www.solidstatetechology.us/index.php/JSST/article/view/1322>
- Bakar, K. A., Alias, N. A., & Marzuki, A. A. (2021). Debate in Communicative Arabic as a Foreign Language Learning. *BITARA International Journal of Civilization Studies and Human SCIENCES*, 4(3), 165–177.
- Birgili, B. (2015). Creative and Critical Thinking Skills in Problem-based Learning Environments. *Journal of Gifted Education and Creativity*, 2(2), 71–71. <https://doi.org/10.18200/jgedc.2015214253>
- Boari, Y., Megavity, R., Pattiasina, P. J., Ramdani, H. T., & Munandar, H. (2023). The Analysis of Effectiveness of Mobile Learning Media Usage in Train Students' Critical Thinking Skills. *MUDIR: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 172–177.
- Boryczko, M. (2022). Critical thinking in social work education. A case study of knowledge practices in students' reflective writings using semantic gravity profiling. *Social Work Education*, 41(3), 317–332. <https://doi.org/10.1080/02615479.2020.1836143>
- Brownell, J. (2023). Listening: Attitudes, principles, and skills. In *Listening: Attitudes, Principles, and Skills*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003316794>
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2007). *Research Methods in Physical Activity and Health*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315158501-17>
- Dari, F. W., & Ahmad, S. (2020). Model *Discovery Learning* sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(2), 1469–1479.
- Facione, P. A., & Facione, N. C. (2013). Critical Thinking for Life: Valuing, Measuring, and Training Critical Thinking in All Its Forms. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 28(1), 5–25. <https://doi.org/10.5840/inquiryct20132812>
- Fikri, S., Machmudah, U., Halimi, H., & Ibrahim, F. M. A. (2021). The Debate Strategy And Its Contribution To The Arabic Learner's Competence. *Ijaz Arabi Journal of Arabic Learning*, 4(3), 632–648. <https://doi.org/10.18860/ijazarabi.v4i3.12306>
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2012). *Educational Research Competencies for Analysis Applications*. Pearson.
- Gulnaz, F. (2020). Fostering Saudi EFL Learners' Communicative, Collaborative and Critical Thinking Skills Through the Technique of In-Class Debate. *International Journal of English Linguistics*, 10(5), 265. <https://doi.org/10.5539/ijel.v10n5p265>
- Hadiansyah, M. H. (2017). Fa'aliyatul Namudzaj Al-Tadris Blended Learning li Tarqiyati Injaz Al Thulab fi Maherah Istima'.
- Haron, S. C. (2014). Using Communicative Approach in Arabic Language Classroom to Develop Arabic Speaking Ability. *Journal of Education and Practice*, 5(39), 29–35.

- Hasibuan, S. H., Yusriati, & Manurung, I. D. (2020). Examining Argument Elements and Logical Fallacies of English Education Students in Oral Discussion. *Tell: Teaching of English Language and Literature Journal*, 8(2), 57. <https://doi.org/10.30651/tell.v8i2.5771>
- Henriksen, M. G., Englander, M., & Nordgaard, J. (2022). Methods of data collection in psychopathology: the role of semi-structured, phenomenological interviews. *Phenomenology and the Cognitive Sciences*, 21(1), 9–30. <https://doi.org/10.1007/s11097-021-09730-5>
- Hermond, D., & Tanner, T. (2020). Mastering Critical Thinking Competencies in Online Graduate Classes. *Administrative Issues Journal Education Practice and Research*, 10(1), 47–58. <https://doi.org/10.5929/2020.10.1.4>
- Iman, J. N. (2017). Debate instruction in EFL classroom: Impacts on the critical thinking and speaking skill. *International Journal of Instruction*, 10(4), 87–108. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.1046a>
- Indah, R. N., & Kusuma, A. W. (2016). Factors Affecting The Development of Critical Thinking of Indonesian Learners of English Language. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 21(6), 86. <https://doi.org/10.9790/0837-210608694>
- Ismailova, D. (2021). DEBATE TECHNOLOGY AS MEANS OF DEVELOPING CRITICAL THINKING. *Theoretical Foundations of Modern Science and Practice*, 55–57. <https://doi.org/10.2307/3395679>
- Kim, J. H., Kim, J., Oh, S. J., Yun, S., Song, H., Jeong, J., Ha, J. W., & Song, H. O. (2022). Dataset Condensation via Efficient Synthetic-Data Parameterization. *Proceedings of Machine Learning Research*, 162, 11102–11118.
- Lim, W. M. (2024). What Is Qualitative Research? An Overview and Guidelines. *Australasian Marketing Journal*. <https://doi.org/10.1177/14413582241264619>
- Naim, N. K. M., & Haron, S. C. (2024). Arabic Debate And Its Impact On Arabic Speaking Skills. *Al- Qanatir*, 33(3).
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Ni'mah, N. (2022). Analisis Indikator Berpikir Kritis Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu dalam Kurikulum 2013. *Anterior Jurnal*, 22(Special-1), 118–125. <https://doi.org/10.33084/anterior.v22ispecial-1.3220>
- Nor, H. M., Sihes, A. J., & Hamidon, M. (2021). Implementation of The Critical Thinking Skills in Arabic Language Teaching and Learning: A Preliminary Study. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 11(9), 1120–1128. <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v11-i9/11109>
- Othman, M., Sahamid, H., Zulkefli, M. H., Hashim, R., Mohamad, F., Uitm, M. (, & Alam, S. (2015). The Effects of Debate Competition on Critical Thinking among Malaysian Second Language Learners. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 23(4), 656–664. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2015.23.04.22001>
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN TERPUSAT STRATEGI MELESTARI

- Pratama, A. W. (2024). *DEBAT ITU ADA SENINYA!: Pedoman Sederhana Debat Bahasa Arab berbasis Metode Qatar Debate*. PENERBIT KBM INDONESIA.
- Quesque, F., Antoine, C., Sharon, C., Souza Leonardo Cruz, D., Sandra, B., Juan Felipe, C., Hannah, M.-P., Emma, F., Alejandra, N.-P., Maria Florencia, C., Luciana, C., Gada, M., Jennifer, K., Anne, B., Nathalie, P., Maura, C., Catalina, T., Johan Sebastián, G., Lina, Z., ... Maxime, B. (2020). Culture shapes our understanding of others' thoughts and emotions: An investigation across 12 countries. *Brandão Moura Millena Vieira*, 16(August), 30.
- Razak, N. S. A., Manan, M. H. A., Jamaludin, N. A. A., Rafy, N. M., & Ramli, M. F. M. (2020). Students' Active Roles in Arabic Language Debate Activities in Ndum. *Journal of Defence Management, Social Science & Humanities*, 3(2), 53–64. <https://doi.org/10.58247/jdmssh-2020-0302-07>
- Rifa'i, A. (2021). Kajian Filosofi Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 60–74. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.1>
- Sartika, S. B., Untari, R. S., Rezania, V., & Rochmah, L. I. (2022). *Belajar Dan Pembelajaran*. UMSIDA Press.
- Schoch, K. (2020). Case Study Research. In G. J. Burkholder, K. A. Cox, L. M. Crawford, & J. Hitchcock (Eds.), *Research Design and Methods: An Applied Guide for the Scholar-Practitioner* (pp. 245–258). <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226983592.003.0001>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>
- Taherdoost, H. (2021). Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Collection Technique for Academic and Business Research Projects Hamed Taherdoost. Data Collection Methods and Tools for Research; A Step-by-Step Guide to Choose Data Coll. *International Journal of Academic Research in Management (IJARM)*, 10(1), 10–38. <https://hal.science/hal-03741847>
- Wahyuni, S., Qamariah, H., Syahputra, M., Yusuf, Y. Q., & Gani, S. A. (2020). Challenges and solutions to develop critical thinking with the British parliamentary debate system in EFL classrooms. *International Journal of Language Studies*, 14(3), 137–156.
- Walker, A., & Kettler, T. (2020). Developing Critical Thinking Skills in High Ability Adolescents: Effects of a Debate and Argument Analysis Curriculum. *Talent*, 10(1), 21–39. <https://doi.org/10.46893/talent.758473>
- Zare, P., & Othman, M. (2015). Students' perceptions toward using classroom debate to develop critical thinking and oral communication ability. *Asian Social Science*, 11(9), 158–170. <https://doi.org/10.5539/ass.v11n9p158>